

## **PENGUATAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP**

Nisrina Qurrotul Ain<sup>1</sup>, Nadzifah A'isyah Fauzi<sup>2</sup>, Rahma Nafalina Azzahra<sup>3</sup>,  
Neza Dwi Nasyfa<sup>4</sup>, Ferida Rahmawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid,

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid,

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid,

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid,

<sup>1</sup>nisrina.qurrotul.ain24053@mhs.uingusdur.ac.id,

<sup>2</sup>nadzifah.aisyah.fauzi24046@mhs.uingusdur.ac.id,

<sup>3</sup>rahma.nafalina.azzahra24047@mhs.uingusdur.ac.id,

<sup>4</sup>neza.dwi.nasyfa24059@uingusdur.ac.id,

<sup>5</sup>ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id,

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of entrepreneurship education in strengthening students' creativity and independence in educational settings. The problem addressed in this study is the relatively low level of creativity and independence among students, reflected in their dependence on teachers, lack of confidence in expressing ideas, and limited problem-solving abilities. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from secondary sources, including scientific journals, books, and relevant academic articles, and analyzed through content analysis to identify major concepts, compare expert perspectives, and synthesize findings systematically. The results indicate that entrepreneurship education plays a significant role in enhancing students' creativity and independence through project-based learning, experiential activities, and entrepreneurship-oriented programs such as the *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. These approaches encourage students to think creatively, solve problems independently, build self-confidence, and develop responsibility. However, the implementation of entrepreneurship education still faces several challenges, including limited facilities, insufficient teacher readiness, students' varying levels of understanding, and time constraints. Therefore, improving practical, innovative, and sustainable entrepreneurship education is essential to maximize its effectiveness in fostering adaptive, creative, and independent learners.*

*Keywords: entrepreneurship education, creativity, student independence*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan entrepreneurship dalam memperkuat kreativitas dan kemandirian peserta didik di lingkungan pendidikan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kreativitas dan kemandirian peserta didik yang ditunjukkan melalui ketergantungan terhadap guru, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, serta keterbatasan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep utama, membandingkan pandangan para ahli, serta menyintesis hasil penelitian secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, serta program kewirausahaan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, menyelesaikan masalah secara mandiri, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan tanggung jawab. Namun, implementasi pendidikan entrepreneurship masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru yang belum optimal, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan entrepreneurship yang lebih praktis, inovatif, dan berkelanjutan agar efektivitasnya dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan mandiri dapat tercapai secara optimal.*

*Kata Kunci: pendidikan entrepreneurship, kreativitas, kemandirian peserta didik*

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi di zaman sekarang menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Saat ini, siswa menghadapi tantangan yang semakin rumit, seperti persaingan di dunia kerja,

pertumbuhan ekonomi kreatif, serta perubahan sosial yang cepat. Situasi ini memerlukan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, adaptif, dan mampu menciptakan kesempatan secara mandiri. Oleh karena itu, pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk memenuhi kebutuhan ini.

Pendidikan entrepreneurship tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran tentang kegiatan bisnis, tetapi juga sebagai proses pengembangan sikap dan karakter kewirausahaan. Teori entrepreneurship yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter mengaitkan kewirausahaan dengan kemampuan individu untuk menciptakan inovasi dan perubahan yang memberikan nilai tambah.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki tingkat kreativitas dan kemandirian yang agak rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang masih bergantung pada instruksi guru, kurang percaya diri ketika menyampaikan ide, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri yang masih rendah.

Di sisi lain, penerapan pendidikan entrepreneurship di sekolah masih menemui sejumlah hambatan. Tidak semua sekolah memiliki program entrepreneurship yang terstruktur dan berkelanjutan. Keterbatasan dalam sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru tentang konsep entrepreneurship, serta minimnya dukungan lingkungan turut memengaruhi optimalisasi

pelaksanaan pendidikan entrepreneurship.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian tentang peran pendidikan entrepreneurship dalam memperkuat kreativitas dan kemandirian siswa melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pendidikan entrepreneurship serta pengaruhnya terhadap pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Penguatan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik melalui Pendidikan Entrepreneurship. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah nasional, buku referensi, serta dokumen artikel atau jurnal yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yang meliputi penelusuran, pembacaan, dan

penelaahan berbagai sumber dari basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal lainnya, dengan memperhatikan kredibilitas, relevansi, dan pembaruan informasi.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yang mencakup identifikasi konsep-konsep utama, perbandingan pandangan para ahli, serta penyintesisan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Keabsahan data dijamin dengan memilih sumber yang dapat dipercaya dan melakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai referensi yang ada. Proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari penentuan fokus kajian, pengumpulan literatur, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Konsep Pendidikan Entrepreneurship Dalam Dunia Pendidikan**

Konsep pendidikan entrepreneurship dalam dunia pendidikan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pengajaran cara

membuka usaha, melainkan sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap, keberanian mengambil inisiatif, serta kemampuan membaca peluang. Temuan (Oliver, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship memberikan pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha dan efikasi diri, meskipun besarnya efek tergolong kecil. Hasil tersebut menegaskan bahwa pendidikan entrepreneurship bekerja melalui proses psikopedagogis yang bertahap, bukan melalui transfer informasi jangka pendek.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, (Tristya & Harald, 2021) menegaskan bahwa praktik pendidikan entrepreneurship masih berkembang secara relatif baru, dengan sebaran program yang belum merata dan kecenderungan metode pembelajaran yang masih dominan teoritis. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan entrepreneurship di perguruan tinggi seharusnya bergerak dari pembelajaran ‘tentang’ entrepreneurship menuju pembelajaran ‘untuk’ dan ‘melalui’ entrepreneurship. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengenal

teori bisnis, tetapi juga dilatih untuk mengorganisasi ide, mengambil keputusan, dan memecahkan persoalan secara kontekstual.

Pada level mahasiswa, (Maranatha, 2020) menemukan bahwa pendidikan entrepreneurship berkontribusi positif terhadap intensi berwirausaha melalui *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Secara substantif, hasil ini memperlihatkan bahwa pendidikan entrepreneurship efektif ketika mampu meningkatkan daya tarik profesi wirausaha, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta dorongan untuk bertindak. Oleh karena itu, desain kurikulum perlu diarahkan pada aktivitas yang memperkuat kepercayaan diri, literasi peluang usaha, dan orientasi karier yang realistis.

Dari sisi metode pembelajaran, (Silveyra-león et al., 2023) membuktikan bahwa entrepreneurship challenges dapat meningkatkan kompetensi dan intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan ini menguatkan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, simulasi, dan tantangan nyata yang mendorong mahasiswa

berhadapan dengan situasi keputusan yang otentik. (Geaquinto & Alves, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan entrepreneurship bagi mahasiswa non-bisnis perlu dipahami melalui perspektif *social learning*, yakni melalui pembelajaran observasional, peran mentor dan teman sebaya, pengaruh institusi, serta dukungan ekosistem.

Pada jenjang sekolah menengah, (Dinis, 2024) menunjukkan bahwa program kurikulum entrepreneurship berdampak positif terhadap sikap, persepsi norma sosial, dan intensi berwirausaha peserta didik. Walaupun demikian, pengaruhnya berbeda menurut tingkat kelas dan faktor kontekstual, termasuk karakteristik lingkungan pendidikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan entrepreneurship di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan usia, kesiapan kognitif, serta kondisi sosial peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, pendidikan entrepreneurship dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai strategi pedagogis untuk membangun entrepreneurial literacy,

entrepreneurial mindset, dan entrepreneurial action competence secara simultan. Konsep ini menuntut integrasi antara pengetahuan, pengalaman, refleksi, serta dukungan lingkungan belajar. Pada level kebijakan, pendidikan entrepreneurship akan lebih efektif apabila disusun secara bertahap sesuai jenjang pendidikan, relevan dengan disiplin ilmu, serta dihubungkan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship tidak hanya melahirkan calon wirausahawan, tetapi juga membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan solutif.

#### **Peran Pendidikan Entrepreneurship Dalam Penguatan Kreativitas Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai sumber, pendidikan wirausaha memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong kreativitas siswa melalui metode belajar yang aktif, inovatif, dan nyata. Pendidikan wirausaha tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan berbisnis, tetapi juga berperan sebagai alat untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah bagi para siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Usman & Idris, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan kreativitas anak-anak di sekolah dasar. Dalam program pendidikan kewirausahaan, para siswa diajarkan untuk mengenali peluang, berpikir analitis, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide baru

Selain itu, pendidikan wirausaha yang berbasis praktik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa. Berdasarkan penelitian yang dimuat dalam jurnal Edupreneurship sebagai Strategi Pendidikan dalam Membangun Kreativitas Wirausaha Islami, aktivitas edupreneurship seperti bazar sekolah, pembuatan barang, dan pemasaran secara digital dapat secara langsung melatih kreativitas siswa. Siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, berkolaborasi dalam tim, serta menciptakan produk yang

memiliki nilai manfaat dan nilai ekonomi(Kumara & Lestari, 2025).

Peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas tampak jelas melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek. Sebuah penelitian di SDI Batunapara menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada proyek berhasil secara signifikan dalam meningkatkan kreativitas para siswa. Pada tahap awal program, beberapa siswa hanya tergolong cukup kreatif. Namun, setelah adanya penguatan dalam proses pembelajaran di siklus selanjutnya, mayoritas siswa berhasil mengategorikan diri mereka dalam kelompok kreatif dan sangat kreatif. (Patompo, 2025).

Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan juga mendukung siswa dalam membangun cara berpikir yang inovatif dan fleksibel ketika menghadapi tantangan. Studi mengenai pengembangan cara berpikir wirausaha melalui proyek kreativitas di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa workshop kreativitas dapat melatih siswa untuk berinovasi meskipun dengan keterbatasan bahan dan

sumber daya. Dalam kegiatan tersebut, siswa didorong untuk menciptakan produk dari bahan daur ulang, sehingga mereka belajar bagaimana memanfaatkan kesempatan, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru secara kreatif (Di & Menengah, 2025).

Selain memperkuat kemampuan berpikir kreatif, pendidikan kewirausahaan juga membentuk sifat peserta didik yang inovatif, memiliki rasa percaya diri, dan berani mengambil risiko. Dalam artikel tentang fungsi strategis pendidikan kewirausahaan dijelaskan bahwa kewirausahaan mengajarkan siswa untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan menghadapi situasi yang tidak pasti. (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Berdasarkan hasil dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa berkembang melalui pembelajaran yang menggunakan proyek, pengalaman langsung, kerja tim, serta proses penciptaan produk yang inovatif.

**Peran Pendidikan  
Entrepreneurship Dalam  
Penguatan Kemandirian Peserta Didik**

Kemandirian peserta didik merupakan salah satu kompetensi mendasar yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan modern. Kemandirian tidak cukup dipahami sebatas ketidaktergantungan secara fisik, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemandirian dipandang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai, keterampilan, dan pengalaman yang berlangsung sepanjang perkembangan individu, sehingga tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dilatih dan difasilitasi secara terencana melalui lingkungan belajar yang kondusif (Amir et al., 2024).

Kemandirian dalam konteks pendidikan setidaknya mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu kemandirian emosional yang merujuk pada kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan afektif kepada orang lain, kemandirian perilaku yang

mencerminkan kemampuan mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab, serta kemandirian nilai yang menunjukkan kemampuan individu untuk memaknai prinsip-prinsip hidup secara otonom. Ketiga dimensi ini saling menopang dan bersama-sama membentuk fondasi bagi individu yang memiliki kepribadian matang dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Pengembangan kemandirian dalam pendidikan formal tidak dapat sepenuhnya ditopang oleh transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan memerlukan pemberian tanggung jawab nyata, ruang untuk mengambil keputusan secara mandiri, serta situasi belajar yang menantang namun tetap terjangkau kemampuan peserta didik (Setyaningsih, 2021).

Pendidikan entrepreneurship hadir sebagai salah satu pendekatan yang dinilai mampu memfasilitasi pengembangan kemandirian secara holistik. Pendidikan entrepreneurship tidak semata-mata mengajarkan cara mendirikan usaha atau mengelola bisnis, melainkan merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui

pengalaman langsung, menghadapi tantangan nyata, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kepercayaan diri. Jiwa wirausaha pada hakikatnya bersinggungan erat dengan jiwa kemandirian, karena keduanya sama-sama menuntut kemampuan mengelola diri, mengidentifikasi peluang, dan bertindak atas dasar inisiatif sendiri tanpa menunggu dorongan dari luar (Syahputra & Oktaviani, 2022).

Salah satu kontribusi paling nyata pendidikan entrepreneurship terhadap kemandirian adalah pembentukan efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya perilaku mandiri yang konsisten, karena seseorang tidak akan berani bertindak secara mandiri apabila ia meragukan kemampuannya sendiri (Puspitasari & Rizal Fahmi, 2022). Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan proyek kewirausahaan meskipun dalam skala sederhana mereka memperoleh bukti konkret bahwa mereka mampu

bertindak efektif tanpa bergantung pada arahan orang lain.

Di samping efikasi diri, pendidikan entrepreneurship juga berkontribusi pada penguatan regulasi diri peserta didik, yakni kemampuan menetapkan tujuan, merancang strategi, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil secara mandiri. Aktivitas-aktivitas dalam pendidikan entrepreneurship seperti penyusunan rencana usaha sederhana, pengelolaan anggaran, hingga presentasi dan evaluasi hasil proyek secara langsung melatih kapasitas regulasi diri tersebut (Wibowo & Arifin Pramudyo, 2022). Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang berulang, peserta didik tidak hanya belajar bertindak, tetapi juga berpikir strategis dan mengevaluasi dirinya secara jujur suatu kemampuan yang menjadi inti dari kemandirian sejati.

Berbeda dari pembelajaran konvensional yang umumnya menyajikan persoalan dengan jawaban tunggal dan terstruktur, situasi kewirausahaan menuntut peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan, mengukur risiko, dan

menanggung konsekuensi dari pilihan yang mereka buat (Hadijaya & Lina Marlina, 2022).

Beberapa hasil penelitian mempertegas peran pendidikan entrepreneurship dalam memperkuat kemandirian peserta didik. (Rahayu & Sutrisno, 2021) menemukan bahwa siswa SMK yang mengikuti program pendidikan kewirausahaan terintegrasi memiliki skor kemandirian yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mengikuti program tersebut, dengan perbedaan paling menonjol pada dimensi inisiatif dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang dunia usaha, tetapi secara nyata membentuk disposisi psikologis yang mendukung kemandirian peserta didik.

Sejalan dengan itu, Wibowo & Pramudyo, (2022) dalam studinya tentang program kewirausahaan di sekolah menengah atas menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dirancang dengan prinsip-prinsip kewirausahaan mampu

meningkatkan kemandirian belajar siswa secara bermakna, terutama pada aspek kemampuan menetapkan target belajar secara mandiri dan kemauan menilai hasil kerja diri sendiri tanpa bergantung pada umpan balik guru. Pada ranah kemandirian finansial, kegiatan simulasi pengelolaan keuangan usaha mulai dari pembuatan anggaran sederhana, pencatatan arus kas, hingga analisis untung-rugi membekali peserta didik dengan literasi keuangan dasar yang menjadi pondasi kemandirian ekonomi di masa depan, sehingga peserta didik tidak hanya disiapkan untuk menjadi pekerja, tetapi juga untuk menjadi pencipta peluang yang mampu bertahan di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah (Kasmir, 2021).

Melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual, peserta didik dilatih untuk membangun efikasi diri, menguatkan regulasi diri, serta mengembangkan keberanian dalam pengambilan Keputusan tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk kemandirian yang fungsional dan berkelanjutan.

**Implementasi dan Tantangan Pendidikan Entrepreneurship**

### **Dalam Penguatan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik**

Implementasi pendidikan entrepreneurship di sekolah adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa melalui berbagai kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, dan aplikatif. Dalam praktiknya, pendidikan entrepreneurship dapat diintegrasikan melalui pembelajaran seperti penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan, yang secara bertahap dan berhasil meningkatkan kreativitas yang di terapkan pada siswa kelas VI di SDI Batunapara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan yang terjalin dalam proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti pasar mini dan sudut kuliner, secara efektif mendorong kreativitas dan inovasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Melalui pelatihan keterampilan berwirausaha, siswa terbukti mampu meningkatkan daya saing dan mengelola tanggung jawab secara mandiri, bahkan saat menghadapi keterbatasan sumber daya (Patompo, 2025).

Menerapkan jiwa entrepreneur pada siswa SD melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus pada Kewirausahaan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar berbisnis sejak usia muda. Meski siswa SD mungkin belum sepenuhnya mengerti konsep bisnis yang rumit, mereka dapat mulai dikenalkan dengan hal-hal dasar seperti inisiatif, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab. Hal ini pun di terapkan pada siswa kelas V SDN Moch Hatta pendidikan entrepreneur yang melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan Langkah pertama untuk menanamkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa kelas V SDN Moch Hatta dengan tema kewirausahaan adalah dengan memperkenalkan konsep kewirausahaan yang sederhana serta istilah dasar seperti produk, pelanggan, modal, laba, dan promosi. Di samping itu, siswa juga dikenalkan pada hasil pertanian atau perkebunan di sekitar mereka, seperti buah mangga dan pepaya, yang dapat dijadikan produk inovatif yang menarik serta berpotensi menjadi peluang usaha di masa depan (Education & Profile, 2026).

Salah satu implementasi pendidikan entrepreneurship yang banyak di terapkan di sekolah adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk merancang, memproduksi, dan memasarkan produk secara langsung. Peningkatan persentase hasil tes serta angket mengenai kemandirian dan kreativitas berpikir juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada kewirausahaan, yaitu role playing atau bermain peran. Setiap kelompok berperan sebagai sebuah perusahaan yang menawarkan produk. Sementara itu, setiap siswa mengambil peran sebagai calon pembeli. Metode ini dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa. Keyakinan diri merupakan salah satu komponen kemandirian yang diukur dalam penelitian, ini melalui angket yang diisi oleh siswa, sehingga penggunaan metode bermain peran dapat berpengaruh pada peningkatan kemandirian siswa (Marshella et al., 2024).

Meskipun pendidikan entrepreneurship memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu Tantangan pertama Adalah melibatkan perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa mengenai konsep kewirausahaan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah dasar seperti modal, keuntungan, dan harga jual, terutama dalam hal perhitungan angka yang sederhana. Pelaksanaan P5 sering menghadapi masalah pemahaman dan cara penerapan, sehingga diperlukan penguatan dalam pendampingan serta strategi pelaksanaan. Untuk mengatasi hal ini, guru beradaptasi dengan cara menyederhanakan pembelajaran melalui contoh yang nyata, simulasi langsung, serta penggunaan produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu untuk melaksanakan P5. Kegiatan kewirausahaan seharusnya memerlukan waktu yang cukup untuk memastikan siswa mengalami segala tahap usaha mulai dari perencanaan,

produksi, hingga evaluasi hasil penjualan. Tantangan ketiga mencakup ketersediaan peralatan, modal, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap bahan atau alat yang dibutuhkan untuk produksi. Tantangan selanjutnya adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang relevan dan bermakna. Pelaksanaan P5 mengharuskan guru tidak hanya memiliki pengetahuan materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan penghubung antara sekolah dan komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya peran guru serta tantangan yang mereka hadapi, sekaligus menekankan perlunya pengembangan kompetensi dan kerja sama profesional agar proses pelaksanaan menjadi lebih efektif (Education & Profile, 2026). Kemudian PjBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat berwirausaha, tetapi dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan (Pritandhari & Sandi, 2025). Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa tantangan seperti keterbatasan

waktu, fasilitas, pemahaman siswa, dan kesiapan guru, berbagai upaya seperti simulasi, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan sumber daya di lingkungan dapat mendukung kesuksesan program tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Melalui metode pembelajaran yang berfokus pada proyek, seperti P5 dan Project Based Learning (PjBL), siswa menjadi lebih inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, pemahaman siswa, dan kesiapan dari para pengajar.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dengan cara yang lebih kreatif, praktis, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan agar bisa mendapatkan

informasi yang lebih mendalam tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kreativitas dan kemandirian siswa.

<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100974>

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. A., Dewi, A., & Tati, R. (2024). Kemandirian Belajar sebagai Solusi Peningkatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(01), 6977–6986.
- Di, K., & Menengah, S. (2025). *Penguatan pola pikir kewirausahaan melalui proyek kreativitas di sekolah menengah*. 8(2), 265–272.
- Dinis, A. (2024). The impact of entrepreneurship education on students' desirability and intentions to pursue an entrepreneurial career: a study in general and vocational secondary schools of Cabo Verde. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00382-8>
- Education, E., & Profile, S. (2026). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) dalam Membangun Jiwa Entrepreneur Siswa Sekolah Dasar*. 1(1), 1–12.
- Geaquinto, R., & Alves, H. (2024). The International Journal of Management Education Entrepreneurship education for non-business students: A social learning perspective. *The International Journal of Management Education*, 22(2), 100974.
- Hadijaya, Y., & Lina Marlina. (2022). Pendidikan Kewirausahaan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Mandiri Generasi Muda. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1).
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). *No Title*. 11(November), 143–148.
- Kasmir. (2021). *Kewirausahaan* (revisi (ed.)). Rajawali Pers.
- Kumara, P., & Lestari, R. I. (2025). *Edupreneurship sebagai strategi pendidikan dalam membangun kreativitas wirausaha islami*. 1(2), 542–547.
- Maranatha, U. K. (2020). *European Journal of Educational Research*. 11(2), 995–1008.
- Marshella, S. R., Oetomo, D., Ragil, I., & Atmojo, W. (2024). *Project-Based Learning Berbasis Entrepreneurship untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Siswa Kelas X*. 8(4), 613–623.
- Oliver, A. (2021). The International Journal of Management Education Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes in educational contexts: a. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100545. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545>
- Patompo, U. (2025). *Jurnal edukasi*. 13(1), 122–130.
- Pritandhari, M., & Sandi, G. (2025).

- Strategi Pembelajaran Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan Berbasis Project-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Learning Strategy of Economic and Entrepreneurship Education Based on Project-Based Learning in Increasing Interest in Entrepreneurship.* 5(1), 968–974.
- Puspitasari, D., & Rizal Fahmi. (2022). Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Program Kewirausahaan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling.*
- Rahayu, S., & Sutrisno, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan*, 7(1).
- Setyaningsih, R. (2021). Strategi Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa melalui Pendekatan Student-Centered Learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 115.
- Silveyra-león, G., Rodríguez-aceves, L., & Baños-monroy, V. I. (2023). *Do entrepreneurship challenges raise student ' s entrepreneurial competencies and intention ?* June, 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1055453>
- Syahputra, H., & Oktaviani, M. (2022). Internalisasi Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.41523>
- Tristya, R., & Harald, A. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education : mapping literature from the Country ' s perspective. In *Entrepreneurship Education* (Vol. 4, Nomor 3). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Usman, H., & Idris, M. (2025). *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan.* 8(3), 226–234.
- Wibowo, A., & Arifin Pramudyo. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek Kewirausahaan dan Dampaknya terhadap Regulasi Diri dan Kemandirian Siswa SMA. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1(10).
- Wibowo, A., & Pramudyo, A. (2022). Pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan dan dampaknya terhadap regulasi diri dan kemandirian siswa SMA. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1).